

BAB II

TINJAUAN PROYEK DAN LOKASI

2.1 Tinjauan Umum Proyek

Dalam Tinjauan Umum berisi mengenai pengertian dari pusat kebudayaan, kemudian menjelaskan mengenai sejarah pusat kebudayaan. Dasar serta aspek perancangan dari pusat kebudayaan serta tujuan di buatnya beserta dengan fungsinya. Klasifikasi dari pusat kebudayaan karena dalam penekanannya mengenai pusat kebudayaan Dayak Jangkang. Klasifikasi tersebut berdasarkan dengan klasifikasi mengenai Aktivitas di pusat kebudayaan. Kemudian fasilitas, yang terdiri atas bangunan pusat kebudayaan, mini museum, data center, perpustakaan, sarana kerajinan, display kerajinan, rumah adat, area terbuka hijau, sarana permainan tradisional, serta pusat kuliner. Kemudian yang paling penting adalah tentang budaya dari Dayak Jangkang.

2.1.1 Pengertian Pusat Kebudayaan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, “pusat kebudayaan merupakan tempat membina serta mengembangkan satu kebudayaan tertentu. Serta dilakukan secara terpusat atau sentralisasi di satu tempat.”

(Sumber: kamuskbbi.id/kbbi/artikatapusatkebudayaan)

Selain itu Adapun pengertian Kebudayaan menurut para ahli lainnya antara lain adalah:

a. Koentjaraningrat

Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan serta karya dari manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari budi pekerti manusia itu sendiri. Kebudayaan juga didefinisikan lewat asal kata budaya dalam Bahasa Inggris yaitu “colere” yang kemudian menjadi “culture” kemudian didefinisikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

b. Ki Hajar Dewantara

Kebudayaan berarti buah budi manusia merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

c. Mangunsarkoro

Kebudayaan diartikan sebagai segala hal baik benda dan nonbenda yang lahir dari hasil karya manusia itu sendiri dalam arti yang seluas-luasnya.

d. Eduard Spranger

Kebudayaan merupakan segala hal serta ekspresi diri dan kehidupan batin manusia atau masyarakat suatu tempat. Kemudian peradaban merupakan perwujudan dari teknologi yang di buat untuk membantu kehidupan serta pola dari material kehidupannya.

2.1.3. Hubungan Kebudayaan dan Pusat Kebudayaan

Konsep kebudayaan pertama kali muncul di Jerman dan ditulis oleh G.E.Klemm dalam buku *Allgemeine Culturgeschichte der Menschheit*, 1843. Dalam konsep buku ini sangat mempengaruhi konsep definisi kebudayaan saat ini. Dalam pemahamannya kebudayaan memiliki arti kemajuan dari tingkat peradaban yang dimiliki oleh manusia dalam sejarahnya.

Namun perkembangan tersebut kemudian didefinisikan dalam buku karangan A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn yang berjudul *Culture, A Critical Review of Concepts and Definitions* (1952). Dalam buku ini kebudayaan didefinisikan dari berbagai sudut pandang, sehingga terbagi atas beberapa golongan yaitu:

- Golongan definisi luas kebudayaan tersebut.
- Golongan yang menekankan pada sejarah.
- Golongan yang menekankan budaya dari segi normative.
- Golongan yang menekankan pada aspek psikologi manusia.
- Golongan yang mendasarkan pada pola organisasi kebudayaan.
- Golongan yang mendasarkan pada hasil buah pikir dan perbuatan manusia.
- Serta golongan yang mendefinisikan kebudayaan secara tidak lengkap dan hasilnya berdasar pandangan dangkal saja.

Dalam sudut pandang kebudayaan yang terbagi atas berbagai macam faktor tersebut banyak sudut pandang mengenai kebudayaan. Namun dasar dari semua sudut pandang tersebut adalah buah pikir serta perbuatan manusia sendiri yang sangat mempengaruhi perkembangannya. Sesuai dengan pendapat dari Ki Hajar Dewantara dalam "Liliweri" (2002:72), yaitu kebudayaan merupakan unsur dari hasil cipta (rasa) serta kehendak (karsa) yang dihasilkan manusia sendiri.

Sehingga dalam kesimpulannya, kebudayaan merupakan sesuatu aktivitas yang kompleks dari manusia itu sendiri. Dalam kebudayaan ini termuat moral, adat-istiadat, Hukum, Pengetahuan, Agama dan Kepercayaan, Psikologis, Kemampuan dan Skill, serta kebiasaan yang telah ada, kemudian di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi sebuah kebudayaan. Dan Pusat kebudayaan merupakan suatu tempat untuk mewadahi kegiatan pelestarian budaya.

(1) Bentuk Kebudayaan

Koentjaraningrat dalam karyanya *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* menuliskan 3 bentuk dari kebudayaan :

- a) Merupakan bentuk kompleks dari gagasan yang dibuat manusia
- b) Sebagai aktivitas kompleks yang ada di masyarakat serta memiliki pola beruntun dan khas.
- c) Sebagai benda fisik yang muncul dari implementasi pikiran manusia.

Menurut J. J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga, yakni : Gagasan, Aktivitas, dan Artefak.

- a) Gagasan (wujud idea)

Wujud gagasan yang hadir dan berkembang di masyarakat serta tidak dicatat tetapi menjadi kebiasaan bagi manusia. Semua hal tersebut bersifat abstrak dan hadir menjadi tata kelakuan bagi manusianya. Contohnya ide-ide, dan nilai nilai norma.

- b) Aktivitas (tindakan)

Aktivitas merupakan wujud kebudayaan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dalam bentuk kegiatan dan bersifat berulang. Bersifat konkret pada tatanan sosial manusia dan terjadi di kehidupan sehari hari.

- c) Artefak (karya)

Artefak merupakan wujud benda hasil kebudayaan dan peradaban manusia. Dapat dipegang dan dirasa wujudnya atau bersifat tiga dimensi.

(2) Sifat Kebudayaan

Menurut M. M. Suparsono Widjodarmas, dalam buku, *Ilmu Budaya Dasar*(2004). Kebudayaan dibagi atas 7 sifat yaitu:

- a. Kebudayaan beraneka ragam

Kebudayaan merupakan bentuk adaptasi manusia dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan manusia menyesuaikan lingkungan dengan akal pikirannya bukan dengan adaptasi anatomi tubuh yang otomatis terjadi. Sehingga bentuk adaptasi pikiran terhadap lingkungan ini menghasilkan tata kelakuan dan benda-benda yang membantu manusia.

- b. Kebudayaan dapat diteruskan secara sosial dengan pelajaran

Pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh manusia dilakukan dengan cara interaksi sosial antar generasi. Penerusan ini dilakukan secara vertical yaitu antar generasi tua ke generasi muda seperti didikan orang tua ke anaknya, kemudian secara horizontal dengan generasi yang sebaya.

- c. Kebudayaan dijabarkan dalam komponen-komponen biologi, psikologi, dan sosiologi.

Komponen kebudayaan diwariskan secara biologis secara alami dari sifat orang tua ke anaknya. Kemudian berkembang secara psikologis dari pembawaan orang tua dan didikan di keluarga. Setelah itu mendapat di lingkungan masyarakat dan berkembang secara psikologis.

d. Kebudayaan mempunyai struktur

Kebudayaan kemudian berkembang dan menjadi sesuatu yang kompleks. Struktur yang kompleks ini hadir di masyarakat dan mengatur tata nilai kehidupan. Salah satu contoh yang kompleks dari tata nilai kebudayaan ini yaitu dari model kebudayaan yang menghasilkan tatanan suku bangsa.

e. Kebudayaan mempunyai nilai

Nilai kebudayaan bersifat relatif di masyarakat. Nilai kebudayaan yang relative ini tergantung dengan kebiasaan dari masyarakat misalnya nilai kesopanan yang lebih dijunjung tinggi di satu daerah namun ada daerah lain yang kurang memperhatikan.

f. Kebudayaan mempunyai sifat statis dan dinamis

Kebudayaan dan masyarakat juga relatif dari sisi dinamis dan statisnya. Sebab ada kebudayaan yang berkembang, namun ada yang berhenti di tempat dan tidak berkembang.

g. Kebudayaan dapat dibagi dalam bermacam-macam bidang atau aspek

Kebudayaan yang hadir di masyarakat menjalar dalam berbagai aspek kehidupan. Kebudayaan merupakan dasar suatu sistem masyarakat muncul. Misalnya kebudayaan yang ada di aspek agama, ada juga yang hadir dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat.

(3) Jenis jenis serta Aspek Kebudayaan

Indonesia merupakan negara besar yang majemuk, kemajemukan ini membuat Indonesia diisi berbagai macam kebudayaan. Hal tersebut membuat kebudayaan Indonesia dibagi atas beberapa kategori yaitu kebudayaan asing, kebudayaan nasional, serta yang terakhir yaitu kebudayaan Daerah atau Lokal.

a) Kebudayaan Asing

Kebudayaan asing merupakan kebiasaan yang telah dilakukan oleh manusia dari daerah lain lalu di bawa ke daerah yang baru. Kebudayaan asing muncul akibat dibawa oleh manusia yang berasal dari beda daerah kemudian masuk ke daerah tertentu yang tentunya daerah baru. Aspek budaya asing ini bisa masuk dalam salah satu dari 7 golongan kebudayaan yang di ungkapkan oleh Kroeber dan Kluckhohn (Alisjahbana, 1986: 207-208), yaitu kebudayaan merupakan tatanan sosial baik benda dan nonbenda yang ada di masyarakat. Organisasi tersebut dapat masuk serta mempengaruhi kebudayaan di daerah barunya.

b) Kebudayaan Nasional

Kebudayaan Nasional Indonesia didefinisikan serta dijelaskan di dalam TAP MPR No. 11 Tahun 1998. "Kebudayaan nasional yang berdasarkan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap kehidupan bangsa. Dengan demikian pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berbudaya." Kebudayaan nasional juga

mencerminkan nilai-nilai sejati bangsa Indonesia. Sebab kebudayaan nasional atau kebudayaan Indonesia dipusatkan pada pembangunan nasional Indonesia didasari oleh semangat Pancasila. Budaya Nasional Indonesia didefinisikan atas berbagai macam jenis. Kebudayaan yang beragam dan majemuk di Indonesia menyebabkan kekhasan masing masing dari daerah di Indonesia. Karena setiap daerah memiliki budayanya masing-masing sehingga kebudayaan nasional mengarahkan pada Kebudayaan Tradisional daerah Indonesia.

c) Kebudayaan Lokal atau Daerah

Kebudayaan Lokal atau dapat juga dikatakan dengan kebudayaan daerah. Menurut Parsudi Suparlan terdapat 3 macam kebudayaan di Indonesia dalam perbedaan dan kemajemukan, yaitu:

- Kebudayaan Indonesia yang berlandaskan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945.
- Kebudayaan suku bangsa yang hadir dalam suku bangsa tersebut menjadi bentuk pendukung bagi pelestarian dari kebudayaan suku bangsa tersebut.
- Kebudayaan umum yang hadir dalam kehidupan masyarakat lokal, berfungsi dalam pergaulan umum dan berlaku di daerah lokal masyarakat.

Kebudayaan tradisional masyarakat Indonesia yang majemuk tentunya memiliki keunikan dan kekhasan masing masing. Nilai nilai kebudayaan ini berkembang dan berpadu di dalam masyarakat Indonesia. Sehingga kebudayaan tersebut dibagi-bagi atas elemen-elemen yang membentuk kebudayaan itu secara umum, yaitu:

- I. Ritual
- II. Tarian
- III. Ornamen
- IV. Motif motif
- V. Cerita rakyat
- VI. Music, lagu dan Alat Musik
- VII. Makanan tradisional
- VIII. Seni pertunjukan
- IX. Produk arsitektural
- X. Pakaian tradisional
- XI. Tata Bahasa/ Sajak
- XII. Naskah kuno dan Prasasti
- XIII. Senjata Dan Alat Perang
- XIV. Permainan Tradisional

(4) Kebudayaan Jangkang

Jangkang merupakan daerah atau kecamatan yang ada di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Dalam Bahasa Belanda disebut *Djongkang* sebagai salah satu

penyebutan bagi daerah Jangkang. Berdasarkan jurnal misionaris katolik yang dituliskan oleh Herman Josef Van Houlten berjudul, *Mijn Leven de Daya's yang (Hidupku di Antara Suku Dayak)*, (1992). Orang Dayak Jangkang terkenal sebagai salah satu pengayau ulung atau biasa di sebut *Head Hunter*. Tradisi Pengayauan ini turut hadir dan berkembang di masyarakat hingga terhenti karena masuknya Missionaris Katolik ke tanah Jangkang. Seiring perubahan budaya dan modernisme pada masa itu banyak pejuang Dayak Jangkang yang hadir dalam perjuangan membantu kemerdekaan Indonesia melawan penjajahan Jepang. Hal ini yang membuat pejuang Dayak Jangkang banyak disegani terutama di Kabupaten Sanggau dan mendapat pengaruh Sosial Budaya hingga pengaruh Politik.

Aspek Fisik Dari Jangkang:

a. Kondisi Geografis Jangkang

Jangkang merupakan kecamatan terluas di wilayah Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Kabupaten Sanggau memiliki luas 18.302 km². Dengan letak geografis 1 derajat 10 menit LU, dan 0 derajat 35 menit LS. Dan diantara 109 derajat 45 menit, dan 111 derajat 11 menit BT. Kecamatan Jangkang memiliki luas 1.598,2 KM². Wilayah kecamatan Jangkang memiliki kondisi wilayah yang terdiri atas hutan lebat serta rimba. Namun saat ini wilayah jangkang mulai dijamah perkebunan kelapa sawit. Namun saat awal di akses wilayah Jangkang bukanlah daerah yang mudah di akses. Karena akses wilayah yang tersedia hanyalah Sungai Mengkiang serta Sungai Sebuda. Selebihnya akses wilayah melewati Lembah perbukitan dan ngarai, rawa-rawa, serta menembus hutan belantara.

Berikut Batas wilayah Kabupaten Sanggau(Tabel 2.1):

Tabel 2.1 Batas Wilayah Kabupaten Sanggau

Utara	Malaysia, Sarawak, Bengkayang
Selatan	Ketapang
Timur	Sintang, Sekadau
Barat	Landak, Kubu Raya

Sumber: Bappeda Kabupaten Sanggau, 2020

Berikut pula disajikan Batas Wilayah Kecamatan jangkang(Tabel 2.2):

Tabel 2.2 Batas Wilayah Kecamatan Jangkang

Utara	Sintang
Selatan	Kecamatan Kapuas, Mukok
Timur	Kecamatan Belintang Hulu, Kecamatan Belintang Hilir (Sekadau).

Barat	Kecamatan Bonti, Kecamatan Noyan
-------	----------------------------------

Sumber: Bappeda Kabupaten Sanggau, 2020

b. Kondisi Geologis

Pada umumnya kecamatan Jangkang memiliki geologi kwartir (4.687,5), kapur, trias (1.562,5), pistosen (48.295,00), intrusif dan plutonik asam (1.250,00), lapisan batu dan pemo karbon (51.250,00). Lapisan tanah plestosen agaknya hampir terdapat di semua wilayah Jangkang.

c. Kondisi Topografi

Jangkang merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit dan berawa. Dialiri oleh Sungai Mengkiang (Moncangk), Sungai Sedua, dan Sungai Ence. Sungai Mengkiang adalah sungai yang mengalir dari hulu yaitu daerah Tinyan (Utak Moncangk) hingga bermuara di Sungai Sekayam (Muara Mengkiyangk), yang merupakan pusat Kerajaan Sanggau pada masa pemerintahan Dayang Mas.

d. Kondisi Iklim

Iklim di Jangkang sebagaimana di Kabupaten Sanggau merupakan Iklim Tropis. Dengan rata-rata hari hujan tertinggi terjadi 12 hari selama bulan Desember-Januari. Sementara hujan terendah terjadi selama bulan Juli-Agustus selama 5 hari. Rata-rata curah hujan tertinggi di Jangkang yaitu 196 mm yang terjadi pada periode Januari. Sedangkan yang terendah adalah 54 mm yang terjadi pada bulan Agustus.

e. Kondisi Lahan dan Lingkungan

Di wilayah Jangkang masih terdapat hutan lindung dan Sebagian masih terpelihara. Masih banyak hutan perawan yang masih terpelihara terutama di daerah Ulu Tinyan dan perbukitan di Hulu sungai Mengkiang. Gunung Bengkawat Dan Bukit Balu (Boruh) termasuk area yang dilindungi. Area ini dianggap keramat oleh masyarakat serta dibuatkan syair-syair lagu yang isinya menyerukan agar hutan di gunung tersebut tetap lestari dan memberikan manfaat pada masyarakat jangkang terutama air yang masih mengalir sampai saat ini. Hasil kekayaan alamnya pun masih banyak terdapat di area hutan dan rawa-rawanya.

2.1.4. Jangkang dilihat dari Konteks Kebudayaan

(1) Bahasa

Dalam ranah Bahasa, Dayak Jangkang terbagi atas beberapa sub Bahasa. Sub Bahasa tersebut dibagi atas wilayah kampung. Sub Bahasa tersebut dibedakan dalam bentuk Logat, aksen, serta pelafalan bahasanya. Lokasi kampung masyarakat juga mempengaruhi Bahasanya. Sub Bahasa Jangkang tersebut dibagi atas:

- Djongkakng Kopa (Bonua Kopa) meliputi sebelas kampung yang berpusat di Empiyang,
- Djongkakng Nsanokng yang meliputi tujuh kampung dengan berpusat di Terati,
- Djongkakng Ngkarokng meliputi sebelas kampung yang berpusat di Sekantot,
- Djongkakng Ngkatat meliputi tujuh kampung yang berpusat di Ndoya,
- Djongkakng Jungor Tonyokng meliputi enam kampung berpusat di Mpurakng,
- Djongkakng Soguna/Muko/Tija' meliputi lima kampung yang berpusat di Seguna,
- Djongkakng Kanan meliputi tujuh kampung yang berpusat di Tumbuk.

(2) Musik

Musik merupakan salah satu elemen penting bagi Dayak Jangkang dalam melaksanakan suatu ritual adat ataupun saat senggang. Musik di kegiatan ritual merupakan salah satu syarat mutlak, hal ini terlihat pada saat dilakukannya ritual *Beborent* (Berdukun). Mantra-mantra yang di ucapkan diiringi alunan musik dari Gong, Kenong, Serta gendang. Irama magis pengiring ritual ini dihasilkan oleh alat musik tradisional ini. Adapun dalam kegiatan Syukuran padi atau *Gawai*, alunan musik diganti dengan irama yang gembira dan semangat serta ditambah alat musik suling dengan diiringi sajak dan pantun oleh para tetua. Sajak atau pantun tersebut biasa di sebut dengan *Betuger*. Ada pula alat musik lain yang digunakan dalam kegiatan magis Dayak Jangkang, alat musik itu dinamakan *Sudatangk* alat musik ini digunakan dalam ritual Notongk serta acara *Muas* pada saat orang meninggal. Ritual ini dilakukan untuk memulai Ngayau atau perburuan Kepala. Alat music *Sudatangk* dimainkan dengan cara di petik. Alat musik ini merupakan sape namun bertali 3.

(3) Tarian

Tarian khas Dayak Jangkang salah satunya adalah tarian Kondan. Tarian ini dilakukan pada saat acara gawai atau acara besar lainnya. Tarian ini dilakukan dengan cara menghentakan kaki sesuai irama lagu yang dinyanyikan, biasanya juga diiringi pantun atau sekedar irama Gong dan Ketobongk(Gendang Panjang). Tarian ini dilakukan dengan pola berbaris atau berputar di suatu lapangan atau balai adat.

(4) Ritual

a. Gawai

Gawai merupakan pesta keagamaan paling penting dalam suku Dayak, dan umumnya dilaksanakan setelah panen padi. Pesta gawai juga merupakan acara tahun baru suku Dayak, Khususnya orang Jangkang. Gawai biasanya diadakan selama 3-7 hari, namun seiring modernisasi acara gawai disingkat menjadi 2-4 hari saja. Pesta gawai merupakan ungkapan rasa syukur dari orang Dayak kepada tuhan (Akek Ponempa), atas panen padi dan rezeki yang diterima selama 1 tahun. Dalam acara gawai selalu

diadakan kurban berupa persembahan dan sesaji yang diberikan kepada tuhan (Akek Ponempa), sesaji tersebut diberikan dalam bentuk Rancak atau kumpulan sesaji yang dikumpulkan di lokasi Steleng (lokasi Berkumpul warga kampung/ Balai Adat).Gawai terbagi atas:

- Gawai batu
- Gawai benih
- Gawai nyimpan padi

b. Pesta ngayau (Notongk)

Ngayau merupakan dasar pembuktian kekuatan seorang suku Dayak. Sangat sulit menjelaskan dasar pikiran di balik ngayau tersebut. Namun Sebagian besar tetua adat berpendapat bahwa ngayau merupakan salah satu pembuktian bahwa orang Dayak tersebut sudah dewasa serta mampu mengemban tanggung jawab dalam hidupnya. Acara ngayau kemudian berkembang menjadi mangkok merah. Mangkok merah di mulai tahun 1350-1389, Ketika suku Dayak terdesak oleh keberadaan suku-suku pendatang terutama saat invasi yang dilakukan oleh Majapahit yang dipimpin oleh Hayam Wuruk. Serangan yang dilakukan tersebut sangat mengancam suku Dayak, oleh sebab itu diadakan perjanjian bahwa jika suku Dayak di suatu daerah terancam maka dari daerah lain harus memberikan bantuan secara cepat, maka dibuatlah Mangkok Merah. Mangkok merah diedarkan secara berantai dari kampung ke kampung yang didiami oleh etnis suku Dayak. Dalam sejarah mencatat sudah 11 kali mangkok merah disebarkan oleh suku Dayak. Hal tersebut sudah menjadi dasar jika akan memulai perang dalam skala besar. Namun sebelum memulai pengayauan tersebut dilakukan ritus ritual. Ritual tersebut terdiri atas:

- Gawai burung
- Gawai burung Hari pertama
- Gawai burung Hari kedua
- Gawai burung Hari ketiga
- Pesta Ijuk
- Upacara Balian

c. Upacara Kelahiran

Upacara kelahiran merupakan ucapan rasa syukur orang Jangkang terhadap karunia seorang anak yang diberikan oleh Akek Ponempa. Upacara kelahiran biasanya diadakan sebagai dasar seorang manusia baru memulai hidupnya. Upacara kelahiran terdiri atas:

- Upacara Kelahiran
- Upacara Mandi

- Upacara Sunatan
- d. Upacara Perkawinan
- Perkawinan bagi orang Jangkang merupakan sesuatu yang sacral. Perkawinan tidak dipandang sebagai 1 fenomena biologis saja, melainkan merupakan proses rekonstruksi dari penciptaan dunia. Filosofi dari perkawinan ini terjadi karena dewa di atas mengadakan hubungan kelamin dengan dewi yang ada di bawah, atau di dunia. Hasil hubungan keduanya lalu menjadikan alam raya dan seisi dunia ini. Perkawinan bagi Dayak Jangkang bersifat monogami, sebab kesejahteraan keluarga sangatlah penting. Dan perkawinan yang monogami ini di atur dalam hukum adat yang ketat. Tahap dalam perkawinan suku Dayak adalah:
- Botugok
 - Nglamar
 - Betunang
 - Ponga
 - Ngkori monok
- e. Upacara Kematian
- Orang Dayak Jangkang memandang kematian bukanlah akhir dari segalanya. Mereka menganggap bahwa kematian merupakan awal bagi jiwa manusia untuk pindah ke tempat barunya. Orang yang sudah meninggal akan Kembali di tempat para leluhur. Mereka di anggap Kembali dan berkumpul Bersama dengan roh leluhur yang sudah mendahului mereka. Maka kematian bukan merupakan hal yang dipandang Negatif, melainkan merupakan babak baru untuk memasuki kehidupan yang lain sehingga kematian selalu diberi perhatian besar bagi orang Dayak Jangkang. Dalam upacara kematian terdiri atas:
- Tiwah
 - Gawai Antu
- f. Upacara Tolak Bala
- Tolak bala berarti mengusir roh-roh jahat serta penyakit. Maka tolak bala merupakan upacara yang dilaksanakan untuk mengusir roh-roh jahat dan bala penyakit. Dalam pandangan orang Dayak Jangkang penyakit dan malapetaka datang dari Raja Sial karena itu perlu diadakan upacara untuk mengusirnya. Dalam upacara diadakan pengorbanan berupa hewan sebagai dasar memberikan kepada Raja Sial sebagai pemberi Bala agar mencabut penyakit yang menyerang warga kampung. Tatanan upacara ini addalah:
- Tahap Persiapan
 - Upacara di Sungai

- Penghanyutan Rakit Sesaji

(5) Simbol

Burung Enggang (*Monok Senalang*), merupakan symbol dari dunia atas dalam kepercayaan asli orang Dayak Jangkang. Monok Senalang mempunyai kedudukan tertinggi dalam tatanan dunia roh orang Dayak Jangkang. Ia diyakini pernah turun ke dunia menjadi manusia. Dipercaya menjadi pelindung bagi kampung serta dalam peperangan. Karena itu di setiap pintu rumah Dayak Jangkang pada zaman dahulu dipasang lambang patung Monok Senalang. Perlambangan Monok Senalang juga diserukan dalam teriakan orang Dayak Jangkang Ketika berperang. Teriakan tersebut meniupkan roh keberanian dan semangat bagi orang Dayak Jangkang.

(6) Orientasi matahari terhadap Bangunan

Matahari merupakan salah satu penentu dalam pembangunan rumah orang Dayak Jangkang. Arah matahari menjadi penentu orientasi ruang dalam perumahan orang Dayak. Hal ini dimaksud agar dapat mendapat panas yang lebih cepat pada saat pagi terutama untuk kebutuhan menjemur hasil panen sebelum di olah. Selain itu makna filosofi yang lebih dalam adalah agar mendapat berkah dari Akek Ponompa (Tuhan) yang sudah memberikan hari baru kepada manusia.

(7) Pakaian adat

Pada zaman belum mengenal kain, orang Dayak Jangkang menggunakan kulit kayu sebagai bahan dasar pembuatan pakaian. Kulit kayu yang dipiling merupakan kulit kayu yang berasal dari pohon tiop/Thap (*Artocarpus elasticus* Reinw. ex Blume). Pohon kayu ini memiliki karakteristik kulit yang berserat dan lentur. Kulit kayu ini biasa di sebut dengan Temorant/ Kapuak. Biasa kulit kayu ini dijait atau di ikat menggunakan benang yang didapat dari serat daun nanas (*Ananas comosus*). Seiring perkembangan zaman dan kain mulai ditemukan maka orang Dayak Jangkang mengenal cawat bagi kaum pria, serta Tapeh (Kemban) bagi yang wanitanya.

(8) Rumah adat

Roming Betangk, Roming Panyangk (Rumah betang), merupakan rumah adat khas suku Dayak Jangkang. Orang Jangkang merupakan masyarakat yang tinggal di bukit. Rumah betang orang Jangkang terbuat dengan material lokal yaitu kayu ulin serta kayu kelas 1 lainnya sebagai tiang utamanya. Kemudian lantai lantainya juga tersusun dari material kayu kelas 1 pula. Pada area dinding material dapat berupa papan, bisa juga terbuat dari material bambu yang di belah atau kulit kayu yang di lepas. Tergantung fungsi ruang. Biasanya dinding papan sebagai pembatas ruang utama, dan untuk dinding pelantar atau dapur yang menggunakan material ringan seperti kulit kayu atau bambu. Untuk area toilet biasanya suku Dayak Jangkang memisahkannya dari betang utama dan letaknya di halaman belakang. Rumah betang Dayak Jangkang juga membuat system Loteng atau dalam Bahasa Jangkang yaitu *Rongah*, dan sampai sekarang masih bisa di temui di rumah rumah masyarakat Jangkang yang terletak di kampung pedalaman. Material atap menggunakan material atap Sagu atau atap Sirap.

(9) Ornamantasi

Dasar ornamantasi rumah betang Dayak Jangkang terdapat pada hitungan 3, 5, dan 7. Dasar hitungan ini sebagai dasar penentuan proporsi ruang. Hitungan ini biasa diterapkan pada jarak antar tiang rumah adat yang berada di bentang 3 meter. Tinggi rumah betang biasanya berada pada ketinggian 5 meter, ini karena Dayak Jangkang merupakan suku pengayau sehingga memudahkan pengintaian jika sewaktu waktu ada yang menyerang. Hitungan 7 diterapkan pada bagian tangga, sebagai fungsi ritual. Mantra yang di ucap oleh dukun adat menggunakan hitungan satu sampai tujuh sebagai awalan. Hitungan pada mantra ini diucap pada awalan menaiki rumah adat pada saat acara gawai atau acara besar lainnya. Ornamantasi berupa motif juga terdapat pada kehidupan Dayak Jangkang. Motif ini berupa motif kamang (hantu perang) yang terdapat di perisai. Ornamantasi burung enggang yang ditempatkan di pintu masuk rumah.

(10) Senjata Tradisional

Senjata tradisional merupakan salah satu elemen penting dalam hasil kebudayaan. Senjata tradisional khas Dayak Jangkang adalah Mandau, Sumpit, serta Burus (Tombak). 3 senjata tradisional ini digunakan untuk kegiatan sehari-hari, berburu binatang, serta melakukan kegiatan mengayau. Senjata tradisional ini menjadi lambang kekuatan dari suku Dayak Jangkang. Ditambah dengan perisai sebagai pelindung orang Dayak Jangkang pada saat melakukan kegiatan mengayau musuh pada masa lalu. Namun sekarang perisai digunakan sebagai ornamen penghias dan estetika ruang.

2.1.5. Studi Preseden

Singkawang Cultural Center

Singkawang Cultural Center (Gambar 2.1) terletak di Jalan Yos Sudarso, Melayu, Singkawang 79113. Singkawang merupakan kota kecil dengan tatanan multietnis serta hasil kebudayaan yang beragam. Dari etnis Cina, Dayak, Serta melayu.



Gambar 2.1 Gedung Singkawang Cultural Center

Sumber: <https://www.archdaily.com/906199/singkawang-cultural-center-phl-architects>

Merupakan proyek hasil revitalisasi Gedung bioskop lama (Gambar 2.2). merupakan proyek yang hadir di kota untuk mengaktifkan kegiatan komunal di masyarakat. Tujuan lain sebagai wadah pariwisata masyarakat untuk menggambarkan kota dalam tampilan ringkas.



Gambar 2.2 Tampilan gedung setelah direvitalisasi

Sumber: <https://www.archdaily.com/906199/singkawang-cultural-center-phl-architects>



Gambar 2.3 Pemilihan material bata merah khas singkawang dengan model konstruksi baja.

Sumber: <https://www.archdaily.com/906199/singkawang-cultural-center-phl-architects>

Dalam proses perancangan Singkawang Cultural Center perancang mengambil pendekatan penggunaan kembali adaptif sebagai pendekatan desain. Metode adaptif ini mengambil kekhasan lokal dimana singkawang juga merupakan daerah dengan kerajinan khususnya berupa kerajinan tanah liat (Gambar 2.3). Pengambilan model adaptif ini mengangkan material lokal sebagai salah satu tampilannya. Selain itu juga melakukan metode Modifikasi bentuk, Intervensi pada ruangnya, dan Transformasi sekecil mungkin untuk mempertahankan jiwa dan keaslian bioskop lama. Pada saat yang sama, ini bertujuan untuk membangkitkan hubungan emosional baru dengan ruang, serta menghadirkan pengalaman baru sebagai bagian dari ruang kota. Penggunaan kembali adaptif dapat menghasilkan pengurangan sumber daya, energi, dan

dampak lingkungan yang signifikan dibandingkan dengan konstruksi baru (Gambar 2.4).



Gambar 2.4 Singkawang Cultural Center Menggunakan Model Ruang Terbuka .

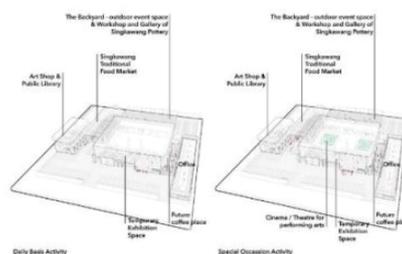
Sumber: <https://www.archdaily.com/906199/singkawang-cultural-center-phl-architects>



Gambar 2.5 Singkawang Cultural Center sebagai Gedung Pameran Sejarah.

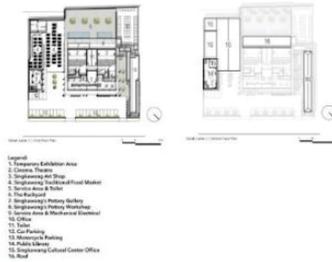
Sumber: <https://www.archdaily.com/906199/singkawang-cultural-center-phl-architects>

Gedung ini memiliki memiliki fungsi sebagai Gedung Sewa juga sebagai Gedung Pameran (Gambar 2.5). Tempat ini dapat diakses secara bebas oleh masyarakat (anak-anak dan orang dewasa) untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan dan acara seperti seminar, pameran, pertunjukan, dan acara budaya. Selain itu, Gedung ini mendukung penggunaannya untuk berkumpul di malam hari untuk hang out, menikmati masakan lokal, karaoke, menonton pertunjukan dan olahraga. Beberapa acara yang telah diselenggarakan di dalam Singkawang Cultural Center antara lain Ramadhan Fair, Buka Puasa – buka puasa bersama, Kampung Dongeng – festival cerita rakyat, Festival Onde – Festival Kuliner Lokal, Teater Charlie – Pertunjukan Teater Lokal, workshop tembikar, seminar mahasiswa, kompetisi, dan sebagainya. Tata ruangnya terdiri dari Workshop Galery, Stand makanan tradisional, stand kerajinan, area display, Halaman belakang, kantor pengelola, Cofee shop, Parking area, Toilet, public Library(Gambar 2.6, Gambar 2.7).



Gambar 2.6 Layout Ruang Singkawang Cultural Center

Sumber: <https://www.archdaily.com/906199/singkawang-cultural-center-phl-architects>



Gambar 2.7 Denah Singkawang Cultural Center

Sumber: <https://www.archdaily.com/906199/singkawang-cultural-center-phl-architects>

Galeri Nasional Indonesia

Galeri Nasional Indonesia (Gambar 2.8) (bahasa Inggris: *National Gallery of Indonesia*) adalah sebuah gedung yang berfungsi sebagai tempat koleksi, pameran, dan perhelatan acara seni rupa Indonesia dan mancanegara. Galeri Nasional beralamat di Jalan Medan Merdeka Timur No. 14 Jakarta Pusat. Gedung ini merupakan institusi milik pemerintah di bawah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun Kewajiban dan Fungsi dari Galeri Nasional Indonesia yaitu :

- Kewajiban utama Galeri Nasional adalah mengumpulkan, merawat, melindungi, memperkenalkan, melestarikan segala aspek seni rupa.
- Fungsi utamanya adalah proteksi, pengembangan, dan pemanfaatan asset kesenian sebagai fasilitas Pendidikan kebudayaan.



Gambar 2.8 Gedung Galeri Nasional Indonesia

Sumber: <https://hot.detik.com/art/d-4940547/>

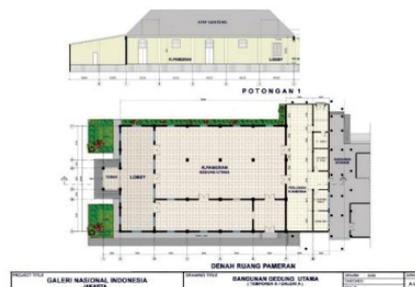
Galeri Nasional Indonesia menyimpan, menghimpun dan memamerkan karya seni rupa seperti lukisan, sketsa, grafis, patung, keramik, fotografi, seni kriya dan seni instalasi. Saat ini Galeri Nasional Indonesia memiliki sekitar 1785 koleksi karya seniman Indonesia dan manca negara.

Ruang lingkup kegiatan Galeri Nasional yaitu, melaksanakan pameran (permanen, temporer, keliling), melaksanakan preservasi (konservasi, restorasi), akuisisi dan dokumentasi, seminar, diskusi, workshop, performance

art, pemutaran film / video (screening) , festival, lomba, dan lain-lain yang berkenan dengan peningkatan pemahaman, keterampilan dan apresiasi seni rupa. Galeri Nasional Indonesia juga memberikan pelayanan riset koleksi dan pemanduan (guilding) untuk pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum.

Galeri Nasional Indonesia juga memiliki Fasilitas penunjang pada Gedung Gedungnya. Fasilitas tersebut ialah:

- Gedung A (Gambar 2.9) yang memiliki luas 1350 m² - kapasitas 150 karya. Serta ruang yang terdapat pada Gedung A adalah Teras, Lobby, Ruang pameran, Serta Perluasan Area.
- Gedung B (Gambar 2.10) yang memiliki luas 1400 m²- Gedung B mempunyai Fungsi sama seperti Gedung C yaitu sebagai tempat pameran. Namun pada Gedung B ruang pameran di bagian menjadi 3 ruangan dengan jumlah lantai 2. Pada bagian depan Gedung B terdapat selasar sebagai entrance masuk area galeri.
- Gedung C (Gambar 2.11) yang memiliki luas 840 m² - kapasitas 100 karya, fungsi ruang terfokus untuk pameran karya – karya. Sehingga yang menjadi ruangan utama pada gedung ini.
- Gedung D luas 600 m² - dapat digunakan untuk pameran terbuka, workshop dan pertunjukan seni.



Gambar 2.9 Gedung A Galeri Nasional Indonesia

Sumber: http://galeri-nasional.or.id/halaman/877-temporer_exhibition_room



Gambar 2.10 Gedung B Galeri Nasional Indonesia

Sumber: http://galeri-nasional.or.id/halaman/877-temporer_exhibition_room



Gambar 2.11 Gedung C Galeri Nasional Indonesia

Sumber: http://galeri-nasional.or.id/halaman/877-temporer_exhibition_room

- Ruang Seminar- Galeri Nasional Indonesia (Gambar 2.12) memiliki fasilitas ruang seminar (serba guna) untuk mendukung kegiatan seminar, diskusi pembahasan karya seni rupa. Kapasitas ruang seminar ini dapat menampung sekitar 200 orang. Dilengkapi dengan pendingin ruangan (AC), agar suasana seminar atau diskusi terasa nyaman.



Gambar 2.12 Ruang Seminar Galeri Nasional Indonesia

Sumber: <http://galeri-nasional.or.id/newss/815>

- Perpustakaan dan Laboratorium (Gambar 2.13)(Gambar 2.14) - Pekerjaan konservasi-restorasi dilakukan pada Laboratorium Konservasi dengan fasilitas penerangan lampu polikhromatis dan ultra-violet. Bersikulasi udara, ber- AC, dan dialiri air distilasi. Laboratorium ini juga dilengkapi tabung-tabung gelas yang berfungsi sebagai wadah atau alat ukur/ analisa, alat alat ukur elektronik dan komputer endukung untuk analisa dan simulasi pekerjaan teknis mekanis. Alat mikrokopis, alat control klimatologi, ruang fumigasi serta alat pendingin untuk membasmi jamur atau serangga juga melengkapi laboratorium ini. Para tenaga terlatih kami siap melayani anda secara profesional.



Gambar 2.13 Ruang Laboratorium Galeri Nasional Indonesia

Sumber: <https://www.jawapos.com/tag/galeri-nasional-indonesia/>



Gambar 2.14, 2.15 Ruang Perpustakaan Galeri Nasional Indonesia

Sumber: <http://galeri-nasional.or.id/halaman/220-library>

2.1.6 Studi Komparasi Preseden

(Tabel 2.3) Tabel Studi Komparasi Preseden

Kriteria	Singkawang Cultural Center	Galeri Nasional Indonesia
Fungsi	Sebagai sarana Ruang Publik, Serta area pameran kebudayaan.	Penjagaan, Pengembangan, dan pemanfaatan aset kesenian Indonesia.
Fungsi Pendukung	Gedung sewa serta area pameran dan seminar.	Sarana riset barang seni dan koleksi di galeri. Dan sarana pemandu bagi pelajar dan mahasiswa.
Pelaku	Tata Usaha, Staff Pameran dan Kemitraan, Staff Pengumpulan dan Perawatan, Karyawan, Security, Petugas Parkir. Pengunjung, Kepala Pengelola, Staff	Pengunjung, Pengelola, staff pameran, Security, Patugas parkir, staff administrasi, penjaga gallery, penjaga stand dan took makanan.
Studi Bentuk		Pola Cluster
Struktur	Struktur baja diaplikasikan dengan beton bertulang	Struktur betonn bertulang dengan gaya colonial dan dinding pasangan 1 bata

Fasilitas Penunjang	Workshop Galery, Stand makanan tradisional, stand kerajinan, area display, Halaman belakang, kantor pengelola, Cofee shop, Parking area, Toilet, public Library.	Gedung Kantor, Gedung Perpustakaan, Laboratorium Gedung Cafe, Art Shop, Gardu, Gedung Bangsal (Serbaguna), Gedung Storage, Gedung Musholla, Gedung Pos Jaga, Genset, Area Parkir, Lavatory.
Utilitas	Ruang Genset	Area Genset
Pemilihan Site	Bangunan Lama	Kawasan Khusus
Persyaratan Ruang	Kelengkapan display memenuhi, namun dalam hal riset kebudayaan belum menunjang.	Sarana penunjang untuk benda budaya memenuhi
Center Area	Ruang eksebisi pameran	Ruang Pameran
Zooning Ruang	Tata ruang menyatu dalam 1 massa utama serta terpusat pada ruang eksebisi.	Tatanan ruang berdasarkan massa bangunan yang terpisah, Serta fungsi ruangnya juga terpisah
Sirkulasi	Sirkulasi langsung menuju ruang dengan 2 akses yaitu dari samping serta dari pintu utama.	Akses masuk lokasi menggunakan pintu depan dan 1 jalur.

Sumber: Analisis Penulis, 2021

**Analisis data berdasarkan dengan data, literatur yang ada serta sumber dari internet*

2.2 Tinjauan Lokasi Proyek

Tinjauan lokasi merupakan dasar peletakan suatu bangunan. Sebab perencanaan dan perancangan bangunan sangat dipengaruhi oleh kondisi tapak. Perancangan Pusat Kebudayaan Dayak Jangkang di Kota Sanggau dengan pendekatan Arsitektur Vernakular, jika dilihat dari aspek lingkungan sangat menentukan untuk memenuhi faktor Rekreatif bagi para pengunjungnya. Dasar yang menjadi acuan dalam tapak adalah aspek fisik lingkungan, kebijakan dan otoritas dari pemerintah setempat, dan kondisi elemen pendukung di Kota Sanggau Yang merupakan lokasi didirikannya Proyek ini.

2.2.1.Sanggau

a. Kondisi Geografis Sanggau

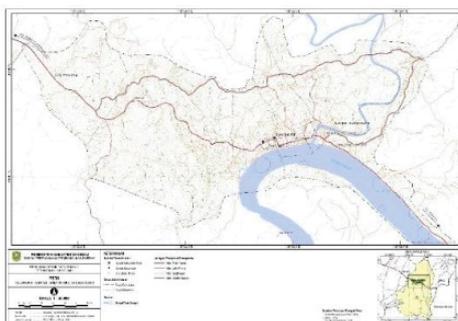
Kabupaten Sanggau adalah Kabupaten yang secara geografis berada di tengah-tengah Provinsi Kalimantan Barat dengan Ibu Kota Sanggau, terletak diantara koordinat 1°10' Lintang Utara - 0°3' Lintang Selatan dan 109°45' - 111°11' Bujur Timur dengan luas 12.857,70 Km² atau 8,76% dari luas daerah Propinsi Kalimantan Barat. Dengan jarak dari Ibukota Provinsi 267 Km. Selain itu Kabupaten Sanggau terletak pada jalur lalu lintas sektor Timur menuju Kabupaten Sekadau, Melawi, Sintang dan Kapuas Hulu. Terletak pada jalur

Sungai Kapuas yang merupakan sungai terpanjang di Indonesia. Terletak pada jalur trans Kalimantan (Kalteng, Kalsel, Kaltim). Terletak pada jalur trans Borneo (Serawak dan Brunai Darussalam). Berbatasan langsung dengan negara bagian Serawak (Malaysia Timur). Sehingga dapat dikatakan bahwa Kabupaten Sanggau memiliki faktor geografis yang strategis. Kepadatan penduduk rata-rata 30 jiwa per km² dengan tipologi wilayah terdiri atas tanah tergenang, tanah kering, hutan perkebunan dan lain-lain dan dapat di lihat pada peta Topografi wilayah Kota Sanggau pada (gambar 2.17).

Batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Malaysia Timur (Sarawak) dan Kabupaten Bengkayang
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Ketapang
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Sekadau dan Sintang
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Landak dan Kubu Raya

Kabupaten Sanggau terdiri atas 15 (lima belas) kecamatan, yaitu: Toba, Meliau, Kapuas, Mukok, Jangkang, Bonti, Parindu, Tayan Hilir, Balai, Tayan Hulu, Kembayan, Beduwai, Noyan, Sekayam dan Entikong. Jika dilihat dari luas kecamatan, maka kecamatan terluas adalah Kecamatan Jangkang dengan luas 1.589,20 Km², kemudian Kecamatan Meliau yaitu 1.495,70 Km². Sedangkan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Balai dengan luas 395,60 Km² kemudian Kecamatan Beduwai dengan luas 435,00 Km². Kecamatan Entikong dan Sekayam merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan Serawak (Malaysia Timur). Kabupaten Sanggau memiliki 166 desa, 6 kelurahan dan 623 dusun.



Gambar 2.17 Topografi Kota Sanggau

Sumber: Bappeda Kabupaten Sanggau, 2020

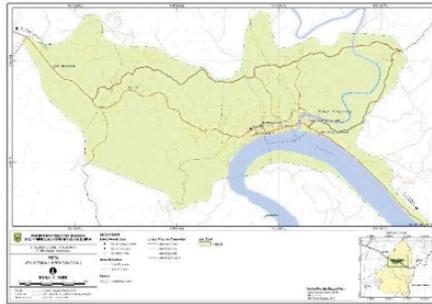
b. Kondisi Iklim Sanggau

Kabupaten Sanggau secara umum beriklim tropis. Pada tahun 2018 rata-rata hujan sebulan tertinggi 20 hari yang terjadi di bulan April. Sedangkan hari hujan terendah terjadi pada bulan Juli yaitu selama 4 hari. Rata-rata tinggi curah

hujan sebesar 320 mm yang terjadi pada bulan Desember dan terendah sebesar 54 mm pada bulan Juli.

b) Kondisi Geologis Sanggau

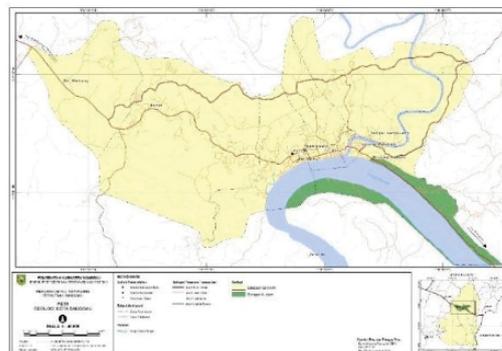
Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Sanggau, sebagian besar adalah jenis tanah podsolik, merah, kuning, batuan, dan padat yang hampir merata di seluruh kecamatan, dengan luas mencapai sekitar 576,910 Ha (44,80 %). Pada kota Sanggau didominasi tanah Podsolik (Gambar 2.18). Sedangkan latosol merupakan jenis tanah dengan luas terkecil yang terdapat di Kabupaten Sanggau yaitu 19,375 Ha (1,06%) yang hanya terdapat di Kecamatan Toba dan Meliau.



Gambar 2.18 Peta Jenis Tanah Kota Sanggau.

Sumber: Bappeda Kabupaten Sanggau, 2020

Formasi Geologi (Gambar 2.19) yang terdapat di daerah Kabupaten Sanggau, antara lain adalah Formasi Kwartir, Kapur, Trias, Pistosen, Instruktif dan Plutonik Basa Menengah, Intrusif Plutonik Asam, Sekis Hablur, Intrusif dan Plutonik Basa, Lapisan Batu, dan Permo Karbon. Pada umumnya lapisan tanah Pistosen hampir terdapat di seluruh kecamatan kecuali di Kecamatan Toba dan Beduai. Lapisan tanah Efusif Basa hanya terdapat pada Kecamatan Tayan Hulu.



Gambar 2.19 Peta Geologi Kota Sanggau.

Sumber: Bappeda Kabupaten Sanggau, 2020

2) Sarana Kebudayaan

Kabupaten Sanggau merupakan daerah yang terdiri dari keragaman suku dan budaya. Suku asli yang mendiami Kabupaten Sanggau adalah suku Dayak dan suku Melayu. Tetapi sejak beberapa dekade belakangan ini sudah berbagai suku lainnya yang mendiami Kabupaten Sanggau seperti suku Tionghoa, Jawa, Batak, dan lainnya. Objek Budaya di Kabupaten Sanggau antara lain: Mesjid Jami di Sanggau, Rumah Betang Kopar di Parindu, Makam Raja dan Keraton di Sanggau, Rumah Panca Pengadang di Kecamatan Sekayam, Rumah Betang Adat Mawang Muda di Kecamatan Beduwai, Rumah Betang Tanjung Rebokan di Kecamatan Kembayan, Peninggalan Rumah Keraton dan Makam Raja-Raja di Tayan, Rumah Betang Nek Bindang di Kecamatan Toba, Benda Pusaka Keris Majapahit di Kecamatan Toba, Makam Raja Gusti Lekar di Meliau, Makam Panglima Pangsuma di Kecamatan Meliau, Bekas Markas Pejuang, benteng NICA dan rumah bekas Controleur Belanda yang saat ini digunakan sebagai mess Pemda Sanggau. (*Sumber data: Bappeda Kab. Sanggau Tahun 2012*).

2.2.2 Tinjauan Tapak Pusat Kebudayaan.

Menimbang dan meneruskan Undang-undang Republik Indonesia No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Bahwa Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Keberagaman Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia.

Dalam melakukan Perencanaan Pusat Kebudayaan Dayak Jangkang memiliki beberapa aspek. Dalam melakukan pemilihan lokasi meninjau beberapa aspek dalam rangka mewujudkan perancangan yang optimal. Aspek-aspek tersebut adalah:

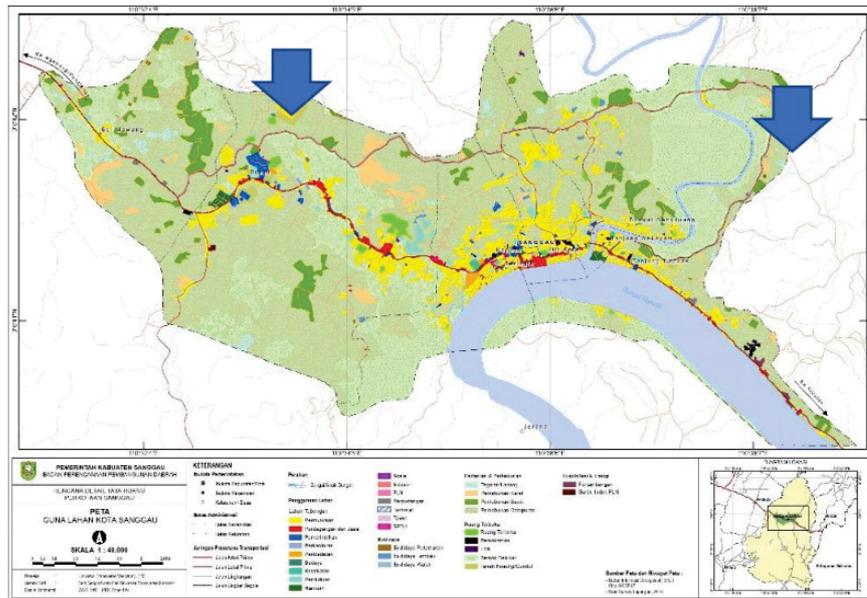
- Lokasi
Sarana pencapaian tempat serta lokasi yang berada di jalan lingkungan atau di jalanan umum.
- Sarana Pendidikan
Sebagai tempat edukasi bagi kaum pelajar tentunya lokasi sekolah ataupun instansi Pendidikan agar mudah menghubungkannya.
- Utiliitas
Jaringan utilitas di lokasi tersebut apakah memiliki jaringan Listrik, Air Bersih, Wifi/telepon, Sarana pembuangan umum, dan kondisi lain di lingkungannya
- Rencana Tata Ruang Kota

Dalam melakukan perancangan dibutuhkan regulasi sebagai dasar peruntukan tanah di area perancangan. Rencana Tata Ruang Kota terkait tersebut adalah (RTBL, RUTR, RDTR, RTRW).

- o Area Hijau
Kebudayaan suku Dayak yang tidak lepas dari hutan menjadikan sarana area hijau sebagai salah satu aspek pendukung dalam mempertajam ritual atau tradisinya.

2.2.3. Alternatif Tapak Berdasarkan Rencana Tata Ruang

Dalam peta tata guna lahan Kota Sanggau (Gambar 2.20) Peruntukan lahan untuk Bangunan Kebudayaan terletak di area Kelurahan Bunut Tepatnya di Area Sabang Merah. Area ini digunakan sebagai sarana ruang terbuka hijau bagi masyarakat serta sebagai sarana yang diperuntukkan tiap ada pagelaran kebudayaan. Lokasi ini memiliki kontur yang miring serta didominasi perbukitan. Selain itu area untuk budaya juga terletak di area Timur Laut Kota Sanggau, area ini berada di jalan Pana serta lokasinya merupakan perbukitan dengan kondisi berkontur.



Gambar 2.20 Rencana Tata Ruang Kota Sanggau

Sumber: Bappeda Kabupaten Sanggau, 2020

a. Alternatif Tapak 1 (Gambar 2.21)



Gambar 2.21 Alternatif Tapak 1

Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Kabupaten+Sanggau,+Kalimantan+Barat>

Data Umum tapak:

- Tapak Berlokasi di Jalan Sabang Merah, Kelurahan Bunut, Kecamatan Kapuas, Kota Sanggau, Kalimantan Barat.
- Berada di jalan Lokal Primer
- Tapak berada di lokasi dengan sekelilingnya merupakan area Pendidikan, Serta berada di dekat lokasi ruang terbuka hijau kota Sanggau.
- Luasan Tapak ± 129.000 M²

Alasan Pemilihan Lokasi

- Ketersediaan lahan kosong di lokasi relatif luas serta mencukupi untuk mendirikan lokasi pusat kebudayaan.
- Berada di Kawasan khusus kebudayaan serta sering di kunjungi masyarakat kota Sanggau.
- Dikelilingi oleh Kawasan Perkantoran serta area Pendidikan.
- Berada di jalan Lokal Primer serta jarang terjadi kemacetan.
- Bentuk lokasi berkontur dan memiliki view yang baik dan menghadap ke pemandangan bukit.
- Ruang hijau serta pepohonan di lokasi masih terjaga dengan baik serta ukuran pohon masih medium dengan tinggi 5-13 meter dan dapat diolah sebagai peneduh.
- Sarana utilitas seperti listrik mudah di jangkau.

Regulasi

- KDB: 60%
- KLB: 0.2-1.0
- Ketinggian Bangunan: 15 m
- KDH: 40%
- Garis Sepandan Jalan: Dari as jalan dihitung 5-10 sampai bangunan

b. Alternatif Tapak 2 (Gambar 2.22)



Gambar 2.22 Gambar Alternatif Tapak 2

Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Kabupaten+Sanggau,+Kalimantan+Barat>

Data Umum Tapak:

- Tapak berlokasi di Jalan Lintas Entakai Kelurahan Ilir kota, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.
- Tapak berada di Jalan Lokal Primer
- Tapak berada di atas bukit dan di pinggir kota, Masih Area Pepohonan, serta tidak jauh dari sarana Pendidikan terutama Sekolah Dasar.
- Luas Tapak ± 50.000 M².

Alasan pemilihan lokasi:

- Ketersediaan area kosong di tapak tersedia, serta masih dipenuhi vegetasi asli sebagai perindang
- Lokasi diperuntukan untuk area kebudayaann
- Akses lokasi mudah di jangkau, serta dapat terhubung dengan beberapa tempat seperti desa sekitar yang dulunya merupakan area yang pernah di lakukan pengayauan oleh Dayak Jangkang dan meninggalkan bukti sejarah.
- Lokasi terletak di atas bukit dan memiliki view yang luas dan indah.
- Lokasi yang tidak mendekat langsung ke pemukiman menyebabkan ketenangan di lokasi terjaga, serta suara di lokasi tidak mengganggu jika diadakan kegiatan.
- Utilitas menuju lokasi tersedia, seperti listrik, dll.

Regulasi

- KDB: 50%
- KLB: 0.2-1.0
- Ketinggian Bangunan: 12 m
- KDH: 50%
- Garis Sepandan Jalan: Dari as jalan dihitung 5-10 sampai bangunan

c. Penentuan Tapak

Penentuan tapak dilakukan menggunakan sistem penilaian yang dilakukan dengan membandingkan masih masing nilai tapak berdasarkan aspek fisik lingkungannya.

(Tabel 2.4) Komparasi Penilaian Tapak

No	Kriteria dan Bobot	Bobot	Alternatif Tapak 1	Alternatif Tapak 2
1	Lokasi	15	13	10
2	Sarana Pendidikan Terdekat	15	15	10
3	Utilitas	20	16	13
4	Rencana Tata Ruang	10	10	10
5	Ruang Hijau	15	12	10
6	Akses	25	23	18
		100	89	71

Sumber: Analisis Penulis, 2021

Dalam analisis di tabel di atas, alternatif tapak 1 yang berada di komplek Taman Sabang, Kelurahan Bunut, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat memiliki skor tertinggi sehingga terpilih. Alternatif tapak 2 juga memiliki skor yang baik, namun ada beberapa kendala di lingkungannya sehingga hasilnya kurang maksimal. Selain itu tapak 1 juga memiliki beberapa nilai tambah, diantaranya:

2. Memiliki akses yang mudah di gapai karena masih terletak di area kota Sanggau.
3. Kondisi Vegetasi di tapak masih terjaga sehingga bisa dilakukan pengolahan lebih lanjut.
4. Sarana utilitas lingkungannya lebih mendukung terutama dari segi Air PDAM yang sudah tersambung, Kabel Wifi dan telepon, serta sarana persampahan umum yang sudah tersedia.